

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Televisi menjadi perhatian masyarakat, Salah satu jenis media massa ini merupakan media yang menarik minat masyarakat dimana setiap lembaga pertelevisian berlomba-lomba untuk memberikan sebuah tayangan agar dapat menarik perhatian penonton. Televisi merupakan medium komunikasi massa yang sudah banyak dimiliki oleh masyarakat, selain harganya relatif murah televisi juga lebih menarik karena menyuguhkan informasi dalam bentuk audio dan visual.

Televisi sendiri merupakan salah satu alat media yang digunakan sebagai sarana komunikasi massa, komunikasi massa menurut Dominick (dalam Nurudin, 2009 : 14) mempunyai fungsi antara lain *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (pertalian), *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai), *entertainment* (hiburan). Sedangkan fungsi televisi secara umum sama dengan fungsi media massa lainnya, yakni memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk.

Manusia mengembangkan pengetahuan, khususnya teknologi untuk menunjang kemajuan hidup serta kemudahan dalam menjalani kehidupan ini. Seperti halnya sebuah televisi yang selalu memberikan sebuah informasi yang berbentuk audiovisual. Dahulu kala sebuah informasi hanya dapat diperoleh hanya dalam bentuk tulisan, tetapi sekarang ini semua bisa didapatkan melalui media

elektronik yaitu televisi, semua ini karena sebuah kemajuan zaman yang serba canggih. Pertelevisian Indonesia, saat ini acara televisi di Indonesia terlalu banyak mengandung unsur hiburannya, unsur edukasi seperti menjadi kurang diperhatikan lagi karena fokusnya berpindah pada *rating* acara. Padahal unsur hiburan dan edukasi merupakan bagian penting bagi sebuah tayangan televisi dan suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia sebagai pencari informasi dan hiburan dalam media. Sebaiknya disisi tayangan tersebut menghibur, harus juga ada unsur edukasinya, dibutuhkan porsi yang proporsional antara edukasi dan rekreasi. Banyak sekali acara televisi Indonesia yang mengandung unsur hiburan untuk masyarakat, muatan edukasi yang diberikan untuk masyarakat tidak sebanyak tayangan yang hanya memuat unsur hiburannya saja.

Televisi sama halnya dengan media massa lainnya yang mudah kita jumpai dan dimiliki oleh manusia di mana-mana, seperti media massa koran, radio, atau internet. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton atau pemirsanya di rumah, rekaman-rekaman tersebut dapat berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversikannya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.

Fenomena penting dari pertelevisian adalah dimana ketidakmampuan televisi membedakan antara ruang privat dan ruang public. Gagapnya stasiun

televisi dalam membedakan kedua ranah ini acap melahirkan produk-produk tayangan yang sekedar mengandalkan sensasi bukan edukasi.

Di zaman penuh modern ini, hampir di setiap rumah memiliki televisi. Akan tetapi, tanpa kita sadari kita menjadi objek atau pangsa pasar oleh produksi televisi, baik iklan maupun acara-acara tayangan televisi tersebut yang tentunya membuat kita harus cerdas dalam menonton televisi dan bisa memilih acara-acara yang benar-benar mendidik. Televisi tak lepas dari mata kita, setiap hari berapa juta orang mata menonton televisi baik acara sinetron, film, berita ataupun lainnya.

Dalam perkembangan teknologi yang pesat, televisi berperan sebagai kontrol sosial atau alat penekan yang ekstensif dan efektif. Sekalipun tidak selalu dalam bentuk paksaan, tayangan media televisi dapat muncul dalam bentuk bujukan. Namun patut diwaspadai, peran kontrol sosial ini tidak boleh melulu untuk kepentingan komersial atau kepentingan politik. Media televisi berperan sebagai agen perubahan bagi kebudayaan dan peradaban. Ada banyak nilai positif yang dapat diajarkan.

Selain dikenal sebagai hiburan, televisi juga memiliki film sebagai media komunikasi dan media massa, film merupakan salah satu sarana yang efektif untuk membentuk perspektif masyarakat secara luas (McQuail, 2013; 34). Karena fungsi film selain hiburan, investasi, wahana dokumentasi film juga mempunyai fungsi sebagai saluran komunikasi, pembentuk opini dan objek artistik. Akan tetapi fungsi paling penting adalah sebagai Seni Artistik (*Art*), Industrial dan komunikasi. Pembuat film akhir-akhir ini ingin menekankan ketiga fungsi tersebut

dihubungkan maka bagaimana kita bisa melihat ada relasi wacana dalam film sebagai hal dapat dijual secara massif dengan membungkus hal tersebut sebagai seni yang didapatkan dari proses mengirim pesan (dari *Film maker*) kepada masyarakat. Pertelevision Indonesia saat ini diramaikan dengan stasiun televisi swasta yang menghadirkan berbagai macam tayangan khusus anak, seperti ajang pencarian bakat anak, sinetron anak, dan film kartun. Film kartun sebagai media massa yang saat ini telah berkembang ke dalam format yang beragam, menjadikan film kartun semakin mudah dinikmati oleh siapapun. Film tidak hanya tersaji di bioskop, akan tetap telah tersedia di mana pun dengan berbagai bentuk seperti DVD, video, internet, bahkan acara televisi.

.Tayangan segmentasi anak seperti film kartun pun kini kerap mengandung unsur kekerasan. Bahayanya bentuk-bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam film kartun tersebut malah membuat anak-anak tertawa. Ini bisa merubah perilaku anak dalam jiwa sosial mereka dengan masyarakat luas.

Doraemon adalah film kartun buatan Jepang yang telah rilis lebih dari 20 tahun. Film kartun karangan Fujiko-Fujio yang berawal dari buku komik ini sangat mendapatkan hati para penontonnya, ini terlihat dari antusiasme para penontonnya saat film ini sengaja muncul kembali di Bioskop pada tahun 2014 lalu. Film kartun yang sudah mulai berkembang mulai dari tahun 1990an ini memiliki penggemar bukan saja para anak-anak pada tahun 1990an tapi juga anak kecil pada zaman sekarang. Ini tidak terlepas dari campur tangan media massa Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang selalu setia menayangkan film kartun Doraemon dari tahun ke tahunnya. Film kartun Doraemon memiliki alur cerita

yang sederhana layaknya kehidupan manusia pada umumnya, seperti bersekolah, bermain, persahabatan, konflik antar teman dan juga kultur budaya Jepang. Film kartun ini tidak membosankan karena disetiap alur cerita film kartun ini selalu menyuguhkan kreasi-kreasi unik yang mampu membuat para penontonnya berfantasi dengan sebuah alat yang dikeluarkan oleh robot dari masa depan Bernama Doraemon.

Karena cerita film kartun Doraemon dianggap unik dan lucu dengan memperlihatkan adegan-adegan ajaib yang mampu membuat para penontonnya berkhayal dengan apa yang dikeluarkan oleh Doraemon dari kantong ajaib miliknya, seperti kipas yang bisa membuat manusia terbang, atau pintu kemana saja yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. Selain itu film ini dinilai pemandangannya indah, lagu-lagunya enak didengar dan mudah diikuti. Tokoh Doraemon disenangi karena baik, suka menolong, wajahnya lucu, memiliki sifat tanggung jawab, sopan dan pemberani, jujur tidak membedakan dan penampilan pakaiannya unik. Lagu dari *soundtrack* film kartun Doraemon ini juga sangat mudah dihafal oleh para penontonnya.

Disetiap tayangan media (televi) memang selalu ada nilai positif dan negatif, tidak terkecuali pada film serial kartun Doraemon ini, film kartun Doraemon ini memang banyak mengandung nilai positif yang bisa kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti harus rajin bersekolah, pintar dalam belajar, makna dari persahabatan dan banyak lagi yang bisa ditiru oleh masyarakat khususnya anak-anak yang sangat gemar menonton film kartun Doraemon. Efek positif dari sebuah media massa televisi bisa muncul jika

masyarakat yang menonton mampu berfikir dan mengaplikasi apa yang telah media berikan untuk dilakukan dengan sadar dalam kehidupan mereka. Semua ini tidak lepas dari keinginan psikologis seseorang untuk berperilaku sosial tinggi yang bisa disebut perilaku prososial. Dayakisni & Hudaniah (2006) menyimpulkan perilaku prososial sebagai bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis.

Maka dari itu Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah 2009:167) menjelaskan bahwa model dari perilaku prososial adalah melalui media komunikasi massa. Menurut Brigham “sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Apalagi mengamati model prososial dapat memiliki efek priming yang berasosiasi dengan anggapan positif”.

Dari banyaknya nilai positif yang ada dalam film ini, masyarakat pun harus lebih bersikap kritis, sebab tidak sedikit pulang aksi-aksi kekerasan yang terjadi baik secara verbal, non verbal ataupun kekerasan yang bersifat psikologis. Tayangan kekerasan di dalam film kartun muncul secara fisik maupun verbal di televisi. Mulai adegan kekerasan memukul, menendang hingga dalam bentuk kata-kata kasar dan makian merupakan konstruksi kekerasan di media (Tamburaka, 2013:188)

Selain memiliki efek positif, media massa televisi pun memiliki banyak efek negatif yang terlahir karena masyarakat terlalu sering mengkonsumsi apa yang dipertontonkan dan tidak selayaknya untuk ditiru. Efek yang timbul dari terlalu seringnya menonton televisi yakni perilaku anti sosial. Jika diartikan perilaku anti

sosial adalah “anti” yang berarti menentang atau memusuhi dan “sosial” yang bisa diartikan sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Jadi anti sosial ada sebuah perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh seorang individu dengan dampak buruk pada masyarakat luas. Biasanya seorang individu anti sosial lebih tidak memperdulikan perasaan orang lain, sulit diatur, tidak berfikir efek buruk jangka panjang dari apa yang telah ia lakukan.

Seseorang yang memiliki perilaku menyimpang anti sosial seperti ini adalah anak remaja atau anak yang memang masih perlu bimbingan orang tuanya untuk mendapatkan pengertian apa yang baik dan buruk bagi kehidupan bermasyarakat.

Perilaku menyimpang anti sosial yang sangat mudah kita jumpai dari dampak terlalu seringnya menonton televisi yakni kekerasan. Kekerasan telah menjadi fenomena umum, mulai dari kasus kriminal yang ditampilkan dalam program berita hingga masuk dalam ranah humor sebagai tontonan hiburan bagi masyarakat khususnya anak-anak. Kekerasan yang terjadi pada televisi dapat ditinjau dari kekerasan fisik, verbal dan nonverbal. Kekerasan fisik di layar kaca merupakan sebuah tindak perilaku yang dapat melukai seseorang yang dipertunjukkan melalui sebuah adegan dalam media televisi. Adapun kekerasan verbal yaitu (*verbal violence*) dalam kepustakaan komunikasi dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang halus, dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan menghina atau ucapan yang membuat lawan bicara merasa tersinggung, emosi, marah, dan diinjak-injak (Rasyid, 2013:95).

Pengaruh acara televisi sampai saat ini masih terbilang cukup kuat dibandingkan dengan radio dan surat kabar. Hal ini terjadi karena kekuatan

audiovisual televisi telah menyentuh segi-segi kejiwaan penonton. Film kartun biasanya dikonsumsi dan sangat digemari oleh anak-anak, tapi tidak dapat dihindari bahwa dewasa ini film kartun pun menjadi harus selalu dipantau untuk dikonsumsi anak-anak karena mengandung banyak muatan perilaku negatif. Terlepas dari pengaruh positif atau pengaruh negatif, pada intinya media televisi telah menjadi cerminan budaya tontonan bagi pemirsa dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat. Kekuatan audiovisual pada televisi tersebut menarik minat semua kalangan termasuk anak-anak untuk menyaksikan televisi.

Media massa televisi cukup memegang peranan penting dari timbulnya perilaku positif (prososial) atau perilaku negatif (anti sosial) dalam pengaplikasian hidup mereka dengan masyarakat. Butuhnya peran orang tua dalam mendampingi anak saat menonton tayang televisi sangat diwajibkan agar seorang anak bisa mengerti apa yang layak ia tonton dan tidak layak untuk ditonton.

Pada saat ini sangat sulit bagi orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka saat menonton televisi, sebab sangat banyaknya 'sesuatu' yang tersirat dipertontonkan oleh televisi dan sebenarnya memiliki efek negatif tapi tidak pantau oleh para orang tua sehingga akhirnya terlihat dan teraplikasi oleh anak-anak mereka.

Menurut Muzayyad 2011 (Tamburaka, 2013:206) bahwa sebuah penelitian menunjukkan rata-rata anak Indonesia menonton TV sekitar 2,5-3 jam dalam sehari, bahkan penelitian YPMA menunjukkan 4-6 jam. Kondisi ini memungkinkan anak mengalami kecanduan menonton televisi. Apalagi saat



musim liburan sekolah tiba, anak-anak memiliki waktu yang sangat panjang untuk menonton televisi.

Film kartun yang sering disuguhkan oleh televisi pada pagi atau sore hari akan sangat sering ditonton oleh mereka. Karena pada libur sekolah anak lebih dibebaskan untuk melakukan aktivitas yang mereka inginkan. Pantauan orang tua akan tayangan apa saja yang mereka konsumsi pun menjadi sedikit renggang.

Tayangan yang mendidik dan bermutu akan menyehatkan, masalahnya banyak tayangan dewasa yang tidak pantas dilihat anak-anak.

Film kartun memiliki dua jenis ciri. Yang pertama merupakan film kartun tanpa teks atau dialog, yakni menggunakan bahasa tubuh daripada karakter yang ada di film kartun tersebut. Seperti Tom & Jerry, Larva dan Bernard bear. Dan ciri selanjutnya adalah film kartun menggunakan bahasa verbal yang biasanya di dubbing sesuai bahasa dimana film tersebut ditayangkan seperti Sponge Bob, Naruto, dan film kartun yang akan dikaji yaitu Doraemon.

Mengingat kemampuan berpikir anak-anak masih sederhana, maka, perilaku meniru menjadi sangat menonjol pada mereka. Itu sebabnya, menurut mereka, apa yang “terjadi” di televisi adalah kejadian yang sebenarnya. Apalagi, anak-anak adalah pemirsa televisi yang cenderung akan menyerap langsung peristiwa dari media, karena mereka belum memiliki kemampuan untuk menilai mana yang baik dan buruk dari sebuah konten media, karena mereka belum memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan bagi dirinya sendiri.

Kontrol orang tua sangat diperlukan untuk selalu membimbing anak-anak mereka saat mengkonsumsi sebuah tayangan, terlebih jika musim liburan tiba.

Bercermin pada masalah masyarakat khususnya pada anak yang memiliki perilaku prososial dan juga antisosial yang disebabkan oleh film kartun anak saat ini, maka peneliti ingin lebih jelas lagi menggambarkan perilaku prososial dan perilaku antisosial yang muncul dalam sebuah film kartun yang ditinjau dari muatan pesan perubahan sosialnya. Tayangan yang dipilih oleh peneliti adalah film kartun anak Dorameon yang tayang di RCTI.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti film kartun anak Doraemon yang tayang di RCTI setiap Sabtu dan Minggu pukul 08.00 WIB. Dengan ini peneliti mencoba mengkaji muatan perilaku perubahan sosial seperti apa yang terdapat dalam film kartun Doraemon berdasarkan konstruksi kategori yang sesuai aspek prososial dan antisosial dalam film kartun Doraemon, peneliti juga mengharapkan agar penelitian ini dapat mengungkapkan pemahaman yang jelas tentang konsep kekerasan dan jenis kekerasan yang muncul dalam film kartun anak di televisi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan penulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Muatan Prososial VS Anti Sosial Dalam Film Kartun Anak* ”. Adapun identifikasi masalah yang dibuat penulis, yaitu:

1. Bagaimana Nilai Prososial dalam film kartun anak Doraemon di RCTI?
2. Bagaimana Nilai Antisosial dalam film kartun Doraemon di RCTI?
3. Bagaimana Perbandingan Nilai Prososial dan Antisosial Dalam film kartun Doraemon di RCTI?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mencoba menjawab pokok masalah yang diuraikan di atas, antara lain:

1. Untuk mengetahui nilai Pro Sosial dalam film kartun anak Doraemon di RCTI.
2. Untuk mengetahui nilai Anti Sosial dalam Film kartun anak Doraemon di RCTI.
3. Untuk mengetahui perbandingan nilai Pro Sosial dan Anti Sosial Dalam Film kartun anak Doraemon di RCTI.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Teoritis

- Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai isi pesan dari media televisi khususnya dalam sebuah film kartun anak yang memang memiliki banyak unsur positif dan negatif. Serta membuka pemikiran akan pentingnya media literasi. Media Literasi sendiri adalah “proses untuk mengidentifikasi konten dari media meliputi kognitif, emosi, estetika dan moral. Dari proses kognitif , khalayak berpikir kritis tentang kontek dari media massa.” Tamburaka (2013,13)
- Selain untuk mengembangkan ilmu jurnalistik diharapkan penelitian ini berguna juga bagi sesama kerabat jurusan Jurnalistik untuk meneliti menggunakan teknik analisis isi.

## **b. Kegunaan Praktis**

- Diharapkan media agar lebih peduli dengan konten acara khususnya film kartun anak untuk lebih ditinjau kembali muatan pesan positif dan negatifnya.
- Untuk selalu mengingatkan para penonton khususnya orang tua, agar selalu mendampingi anak-anak mereka saat mengkonsumsi acara yang disajikan televisi.
- Menginformasikan kepada lembaga terkait seperti KPI dan Komnas Anak jika tidak semua film kartun layak untuk ditonton.

## **1.5 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah**

### **1.5.1 Ruang Lingkup**

Untuk menghindari pembahasan penelitian yang terlalu luas, maka peneliti memberi ruang lingkup mengenai masalah yang jelas dalam topik penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “*Muatan Pro Sosial VS Anti Sosial dalam film kartun anak*” ini menjelaskan mengenai nilai positif dan negatif yang ada dalam film kartun anak Doraemon di RCTI.
2. Objek penelitiannya adalah film kartun Doraemon yang di dalamnya mengandung nilai pesan positif dan negatif.
3. Enam episode film kartun Doraemon yang tayang di RCTI pada periode liburan anak dibulan Desember - Januari, akan dijadikan objek penelitian.

### 1.5.2 Pengertian Istilah

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- **Kartun:** Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. sebagian besar film kartun, sepanjang film kartun itu diputar akan membuat penonton tertawa karena kelucuan para tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan. Minimal akan terekam bahwa ada tokoh jahat dan tokoh baik.
- **Prososial:** Perilaku prososial atau tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Tingkah laku prososial (*Prosocial Behavior*) dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut.
- **Antisosial:** Perilaku antisosial pada umumnya adalah perilaku yang menyimpang atau perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian dan merupakan lawan dari perilaku prososial.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Cukup banyak penyampaian pesan melalui media televisi kepada penontonnya. Dengan kelebihan televisi itu sendiri, televisi bisa menampilkan gambar yang bergerak dan berwarna sekaligus juga dengan suara. Karena kelebihan ini penonton dapat merasakan dan mendengar berbagai bahasa verbal dan nonverbal yang terjadi pada tayangan televisi.

Dalam serial kartun yang ditayangkan televisi memiliki dampak yang tidak bisa dianggap enteng. Anak-anak akan mencitrakan diri mereka sesuai dengan tokoh kartun yang mereka idolakan. Hal ini yang menjadi suatu kekhawatiran yang menjangkiti orang tua sekarang ini adalah penayangan serial anak yang terdapat adegan antisosial. Mengingat anak-anak belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Para orang tua khawatir nantinya anak-anak mereka akan mencitrakan diri mereka seperti tokoh-tokoh yang salah dalam serial film kartun anak tersebut.

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator (Effendy, 2007:343). Dalam film kartun Doraemon, pesan yang bisa didapatkan sangat beragam, tergantung kepada bagaimana seseorang penontonnya mampu berfikir dan berimjinasi atas apa yang disajikan dalam film kartun anak Doraemon di RCTI.

Film kartun berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, serta menyajikan cerita, peristiwa, lawak dan sajian jenis lainnya kepada masyarakat. Kehadiran film kartun merupakan jawaban atas kebutuhan untuk menikmati waktu senggang bagi masyarakat yang dikhususkan bagi para anak-anak. Televisi juga saat ini menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah kehidupan rumah tangga, di mana seluruh anggota keluarga memiliki akses menggunakan televisi, maka dari itu televisi mampu mempengaruhi lingkungan melalui penggunaannya dalam berbagai simbol yang disampaikan pada setiap tayangan dan mampu menyampaikan banyak kisah.

Anak-anak sering menirukan adegan-adegan yang ada pada media televisi tidak terkecuali kartun anak.

Pada masa liburan sekolah anak, film kartun menjadi sebuah tontonan anak yang sangat mereka tunggu-tunggu. Saat liburan anak stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan tayangan yang digemari oleh anak-anak, stasiun televisi hanya memikirkan *rating* dan menyajikan tontonan yang memiliki muatan pesan kurang baik bagi para penontonnya, ini bisa menjadi celah bahayanya perubahan perilaku anak dalam bersosialisasi. Anak menonton lalu belajar atas apa yang telah ia konsumsi yang pada akhirnya dipraktikkan dalam dunia bermasyarakat. Dalam psikologi sosial, teori belajar telah digunakan untuk menjelaskan berbagai gejala perilaku sosial seperti; agresi, altruisme (prososial), daya tarik, interpersonal, komunikasi, prangsangka, antisosial dan pembentukan sikap (Dayaksini & Hudaniah, 2009; 13). Adegan yang ditiru oleh mereka bisa jadi suatu bentuk perubahan sosial yang membawa mereka kepada hal positif dan negatif. Jelas ini menjadi sebuah *warning* bagi para orang tua untuk selalu menemani anak-anak mereka saat menonton televisi apalagi saat liburan sekolah tiba.

Televisi bagi anak-anak ada media yang tidak mereka kenali tetap banyak sekali mengajarkan mereka pada sebuah hal baru baik itu positif maupun negatif. Tidak jarang pula anak-anak bisa dengan cepat mampu meniru apa yang telah mereka tonton pada media massa saat ini. Sedangkan saat ini televisi banyak menampilkan adegan negatif yang dikemas dalam sebuah cerita sederhana dan figur yang lucu.

Dari apa yang sering media berikan bagi para penontonnya banyak sekali perubahan sosial dan pembentukan sikap baru yang mencerminkan dari apa yang telah masyarakat konsumsi selama ini. Perubahan perilaku baik (prososial) dan perubahan perilaku buruk (antisosial) acap kali terjadi. Prososial sendiri adalah sebuah perubahan perilaku positif untuk menolong sesama individu dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Staub (1978) bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009 :155)

Selain memiliki perilaku prososial perubahan sosial juga memiliki dampak negatif yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dampak ini biasanya akan merugikan seseorang kepada orang lain. Secara umum dapat diartikan sebagai sebuah serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, objek lain bahkan pada diri sendiri. (Syam, 2012: 215)

Perilaku penyimpangan ini kebanyakan dilakukan dengan aktivitas verbal. Seperti mengejek seseorang, berbohong ataupun dengan sengaja ingin membuat hati seseorang tersakiti. Ada pula dampak negatif dari perilaku antisosial ini

Haryatmoko mengutip Pascal Lardellier mendefinisikan bahwa kekerasan merupakan prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Kekerasan mengandung unsur dominasi terhadap pihak lain, baik dalam bentuk fisik, verbal, moral, maupun psikologis.



Dalam penelitian ini, teori yang dianggap relevan di antaranya adalah teori komunikasi massa dan teori belajar

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi). Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rakhmat, 2003: 188).

Teori belajar sangat relevan dengan penelitian ini karena:

“Teori Belajar adalah teori pertukaran sosial yang menelaah proses interaksi sosial dari sudut ganjaran dan kerugian yang diperoleh individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut. Menurut George Homans (1958), jika kita memperhatikan dasar interaksi sosial, maka akan nampak ada alasan masuk akal untuk meramalkan bahwa manusia cenderung berinteraksi dengan mereka-mereka yang memberikan ganjaran” (Dayakisni & Hudaniah, 2009;12)

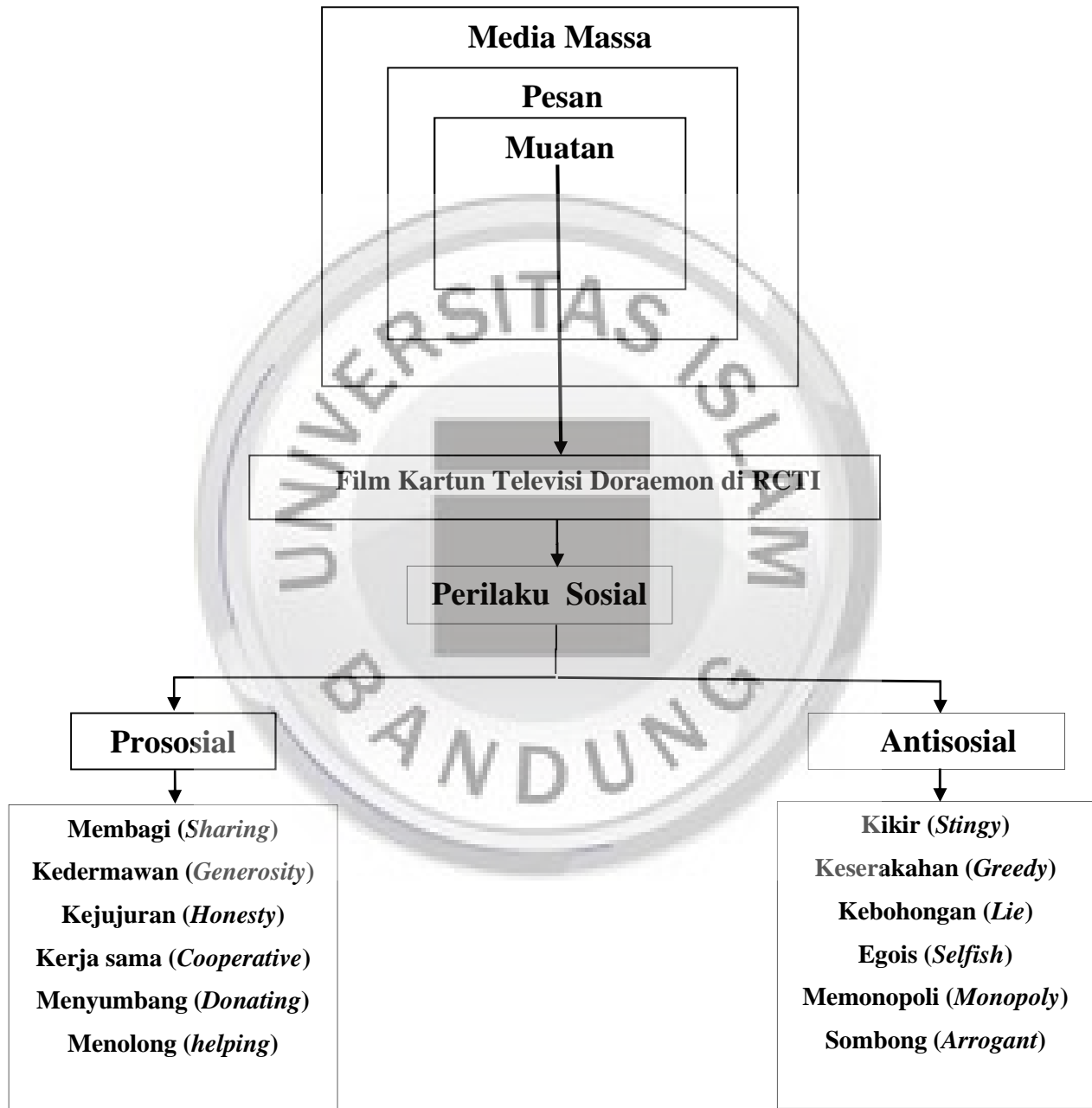
Dalam *classical conditioning*, seperti ditunjukkan dari hasil penelitian Pavlov Nampak bahwa proses belajar terjadi ketika suatu stimulus netral dalam situasi terkondisi sebelumnya menimbulkan respon terkondisi. Mekanisme belajar juga terjadi ketika sebuah respon diikuti reinforcement (penguatan), sehingga seorang anak kecil yang membagikan permen kepada temannya dan dipuji oleh orangtuanya telah dikuatkan dan secara teoritis akan lebih dermawan lagi dimasa mendatang.

Teori pendukung dari penelitian ini ada teori dampak dari seseorang mengkonsumsi secara terus menerus dari tayangan televisi. Teori tersebut adalah teori kultivasi.

Di dalam teori kultivasi, televisi menjadi media utama yang membuat para penontonnya belajar tentang masyarakat dan lingkungannya. Dengan kata lain, persepsi apa pun yang terbangun di benak kita, juga anak-anak, tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Lewat televisi, anak-anak akan belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya, serta adat kebiasaannya. Oleh karena itu, televisi mampu menanamkan sikap dan nilai tertentu pada diri anak-anak sebabnya mengingat anak-anak sedang berada dalam taraf menirukan maka tayangan kekerasan dan sadism di televise dianggap sebagai kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat sehingga, perilaku antisosial pun dianggap sebagai sesuatu yang lumrah (Gerbner dalam Rasyid 2013:81).

Dalam penelitian ini, penulis memilih film televisi atau tayangan film kartun anak sebagai bentuk salah satu media komunikasi massa dimana banyak pesan positif dan negatif yang muncul dan diproduksi secara massal disebarkan kepada masyarakat melalui siaran televisi. Penulis juga ingin mengetahui jenis perubahan perilaku sosial apa yang sering timbul dalam film kartun Doraemon yang tayang di RCTI.

**Bagan 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



*Diolah oleh : Peneliti*